

Kajian Aspek Teknis dan Pasar Pengembangan Usaha Budidaya Lebah Madu *Trigona*, Sp

Samsul Alam Fyka

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Indonesia

Submitted: 02-02-2023 | Revisions: 07-05-2023 | Published: 04-06-2023

DOI: [10.32764/sigmagri.v3i1.942](https://doi.org/10.32764/sigmagri.v3i1.942)

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the feasibility of the technical and market aspects of the Trigona, sp honey bee cultivation development business in Lando District, South Konawe Regency. This research was conducted at the Madu Mas Forest Farmers Group (KTH) consisting of 8 people. The data analysis used is descriptive qualitative analysis by examining the feasibility of the technical and market aspects of KTH Madu Mas. The results of the study show that the Trigona, sp honey bee business run by KTH Madu Mas is technically feasible to continue to develop because it has the right location for the cultivation business, adequate production area and well-managed layout of the production building and production processes according to standards. operational. As for the market aspect, it shows that KTH Madu Mas is feasible to run because it has a large market opportunity and an adequate marketing mix for honey products.

Keywords: Technical Aspect, Market, Honey, Trigona, Sp.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan aspek teknis dan pasar dari usaha pengembangan budidaya lebah madu Trigona, sp di Kecamatan Lando Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Madu Mas yang beranggotakan 8 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan mengkaji kelayakan dari aspek teknis dan aspek pasar KTH Madu Mas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha lebah madu Trigona, sp yang dijalankan oleh KTH Madu Mas secara aspek teknis layak untuk terus dikembangkan karena telah memiliki lokasi usaha budidaya yang tepat, luasan produksi yang memadai dan layout bangunan produksi yang tertat dengan baik serta proses produksi sesuai dengan standar operasional. Adapun dari aspek pasar menunjukkan bahwa KTH Madu Mas layak untuk dijalankan karena memiliki peluang pasar yang besar dan bauran pemasaran produk madu yang memadai.

Kata Kunci: Aspek Teknis, Pasar, Madu, Trigona, Sp.

How to Cite:

Fyka, S. A. (2023). Kajian Aspek Teknis dan Pasar Pengembangan Usaha Budidaya Lebah Madu *Trigona*, Sp. *Sigmagri*, 3(1), 31-40.
<https://doi.org/10.32764/sigmagri.v3i1.942>.

*Penulis Koresponden:

Email: samsulalamfyka@uho.ac.id



PENDAHULUAN

Lebah madu merupakan salah satu komoditas yang potensial untuk dikembangkan dalam pembudidayaannya. Hal ini disebabkan karena sumber pakan lebah melimpah baik berasal dari tanaman hutan, tanaman pertanian maupun tanaman perkebunan. usaha perlembahan mempunyai peluang yang sangat baik untuk dikembangkan, karena kebutuhan madu dalam negeri belum tercukupi dan wilayah Indonesia memiliki potensi sumber daya hayati yang mendukung agribisnis tersebut, berupa beragamnya jenis lebah, beragamnya jenis tumbuhan sebagai sumber pakan lebah maupun sumber getah serta kondisi lingkungan tropis yang sangat mendukung perkembangan dan keberlanjutan kehidupan lebah (Hapsari *dkk.* 2018; Saepudin *dkk.*, 2017).

Produk-produk lebah madu ini mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi, prospek usaha yang cukup menjanjikan dengan pangsa pasar yang luas (Winahyu, *dkk.* 2021), sehingga dapat meningkatkan upaya pemenuhan gizi masyarakat dan dapat menjadi pendapatan pembudidaya lebah (Yuwomo et. al, 2021). Jenis lebah yang cukup potensial untuk dibudidayakan adalah lebah madu *Trigona sp.* Lebah *Trigona sp.* terkenal ramah pada manusia karena tidak memiliki sengat (*stinglessbee*), juga mudah beradaptasi pada lingkungan baru sehingga pembudidayaannya cukup mudah dilakukan. Lebah *Trigona sp.* atau juga dikenal dengan lebah klanceng atau kelulut merupakan salah satu serangga sosial yang hidup berkelompok membentuk koloni. Satu koloni lebah antara 300-80.000 ekor lebah (Achayani dan Wicandra, 2015).

Kelompok Tani Hutan (KTH) Madu Mas merupakan kelompok tani hutan (KTH) pertama terbentuk dan terbesar yang berada di Kecamatan Landono dalam membudidayakan lebah madu *Trigona sp.* KTH ini terbentuk pada tahun 2010 dan sampai saat ini masih aktif membudidayakan lebah madu dengan bangsal dan stup yang dimiliki sebanyak 6 bangsal dan 270 stup. Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan KTH Meohai yang hanya memiliki 2 bangsal dan 142 stup. Kelompok ini diketuai oleh Bapak Made Ray dan beranggotakan 8 orang. Lokasi pembudidayaan lebah madu *Trigona sp.* yang dilakukan mencakup 3 desa yaitu Desa Wata Benua, Lalonggapu dan Amotowo.

Usaha budidaya yang dikelola KTH Madu Mas adalah usaha pengembangan dan penjualan produk lebah *Trigona sp.* Produk lebah yang biasa diperjual belikan adalah produk madu. Usaha ini merupakan bagian dari bisnis pertanian. Bisnis pertanian sangatlah sensitif terhadap perubahan lingkungan, baik lingkungan internal maupun eksternal. Perubahan lingkungan internal berkaitan dengan teknis pembudidayaan lebah madu, sehingga menyebabkan bisnis pemanfaatan produk dari hasil perlembahan, tidak berjalan dengan baik (Riyandoko, 2016). Berdasarkan hasil penelitian Murdiono (2016), kendala-kendala yang dihadapi dalam budidaya lebah madu, antara lain kesulitan dalam mendapatkan bibit lebah madu, gangguan hama pengganggu serta lebah yang sering kabur dari stup. Lingkungan eksternal usaha budidaya lebah *Trigona sp.* meliputi adanya usaha baru yang membudidayakan lebah madu *Trigona sp.* sehingga menyebabkan persaingan pangsa pasar (*market share*), permasalahan pemasaran produk lebah madu (Ie dan Fransiska, 2021), selain itu juga perubahan cuaca yang mengakibatkan ketersediaan pakan di alam berkurang sehingga mempengaruhi kuantitas dan kualitas madu yang dihasilkan serta fluktuasi harga komponen biaya operasional produksi yang dapat mengurangi jumlah penerimaan bagi kelompok tani. Oleh karena itu aspek produksi menjadi hal yang harus menjadi perhatian yang cukup penting agar usaha ini dapat berkelanjutan, diantaranya mutu dan keamanan produk (Adalina, 2016 ; Srikalimah *dkk.*, 2018), Hal inilah yang mendasari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari aspek teknis dan aspek pasar terhadap usaha lebah madu yang dilakukan oleh KTH Madu Mas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi pengembangan kelompok tani hutan yang pertama dan terbesar dalam membudidayakan lebah jenis *Trigona sp* yaitu KTH Madu Mas Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, yang memiliki 8 orang anggota kelompok. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menginterpretasikan hasil penelitian berupa aspek teknis yang terdiri dari meliputi penentuan lokasi bisnis, penentuan luas produksi, proses produksi, penentuan layout pabrik atau tata letak bangunan dan pemilihan jenis peralatan. Usaha budidaya lebah madu *Trigona sp.* dapat dikatakan layak jika KTH Madu Mas memiliki lokasi usaha yang mampu menunjang pelaksanaan usaha, luas produksi sudah sebanding atau melebihi produksi minimum yang harus dicapai, proses produksi sudah sesuai dengan standar prosedur operasional, layout usaha mempermudah proses produksi, serta menggunakan peralatan teknis sesuai dengan prosedur. Sedangkan aspek pasar terdiri dari beberapa variabel yang dianalisis meliputi jumlah permintaan dan penjualan yang termuat dalam peluang usaha serta kajian pada bauran pemasaran, Aspek pasar usaha budidaya lebah madu *Trigona sp.* yang dikelola oleh KTH Madu Mas, dinyatakan layak jika terdapat peluang pasar, program pemasaran yang dilakukan tepat dan potensi penjualan produk yang bisa dicapai oleh pemilik usaha (Nurmalina dkk., 2020; Hidayat, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN**Perkembangan Usaha Budidaya Lebah Madu *Trigona sp.* KTH Madu Mas**

KTH Madu Mas merupakan kelompok tani yang membudidayakan lebah madu untuk menghasilkan madu asli *Trigona sp.* yang dapat diproduksi. Kelompok ini berada di Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan, tepatnya di Desa Wata Benua. Usaha budidaya lebah madu *Trigona sp.* pertama kali dikenalkan oleh Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Dinas Kehutanan pada tahun 2006 melalui program Sinergi Pemberdayaan Masyarakat (Sibermas). Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Dinas Kehutanan melakukan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai lebah *Trigona sp.* dan cara perbanyak koloni. Tindak lanjut dari kegiatan ini, pada tahun 2010 dilakukan pembentukan kelompok tani secara resmi yang diberi nama KTH Madu Mas dengan jumlah anggota awal sebanyak 12 orang. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah anggota kelompok semakin berkurang. Pada tahun 2012 anggota kelompok tani menjadi 8 orang dan bertahan hingga saat ini.

Pembudidayaan dan pengembangan lebah dilakukan dengan pengambilan koloni di hutan yang kemudian dikembangkan dalam stup serta dilakukan pemecahan koloni hingga menghasilkan madu. Pada tahun 2010 yaitu awal terbentuknya kelompok tani, KTH Madu Mas hanya memiliki 1 bangsal dengan jumlah stup sebanyak 40 kotak stup. Beberapa tahun kemudian yakni tahun 2013, kelompok tani ini telah memiliki 4 bangsal dan bertambah 2 bangsal pada tahun 2018 sehingga jumlah bangsal yang dimiliki kelompok hingga saat ini adalah 6 bangsal dengan jumlah stup yang terisi oleh lebah sebanyak 270 stup. Bangsal yang dimiliki tersebar di tiga desa di Kecamatan Landono yaitu Desa Wata Benua, Lalonggapu dan Amotowo, dimana pada masing-masing desa terdapat 2 bangsal. Hasil produksi madu yang dihasilkan telah didistribusikan ke beberapa daerah seperti Kota Kendari dan Denpasar.

Aspek Teknis Pengembangan Usaha Budidaya Lebah Madu *Trigona* sp. KTH Madu Mas

Aspek teknis menggambarkan kondisi yang ditemukan di lokasi pembudidayaan. Aspek teknis menyangkut tentang pemilihan lokasi budidaya, luasan produksi, tata letak (*layout*) bangunan dan peralatan yang digunakan serta proses produksi madu.

a. Lokasi Budidaya

Memulai usaha budidaya perlu memperhatikan lokasi yang ideal bagi proses pembesaran lebah hingga pemanenan madunya. Berdasarkan prasyarat penting yang harus dipenuhi dalam penentuan lokasi bangsal yang baik, maka usaha budidaya lebah madu KTH Madu Mas memiliki lokasi yang cukup strategis. Variabel utama yang perlu diperhatikan untuk menentukan lokasi budidaya terpenuhi. Lokasi bangsal yang dimiliki didirikan di areal hutan dan juga terdapat di areal perkebunan seperti perkebunan jeruk dan kelapa sawit. Kondisi ini memungkinkan lebah untuk memperoleh lebih banyak pakan dari bunga tanaman yang tersedia sepanjang tahun.

Variabel utama lain yang terpenuhi adalah penempatan setiap bangsal di pinggir aliran sungai dan terdapat jalan tani sebagai akses menuju titik bangsal. Selain itu, temperatur suhu udara di lokasi budidaya sekitar 26°C - 30°C. Temperatur ini optimal untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan lebah. Prasyarat yang terpenuhi ini sejalan dengan pendapat Hariyanto (2011) yang menyatakan bahwa lokasi budidaya lebah madu memiliki ketersediaan pakan lebah pada radius terbang lebah paling jauh 2 Km dari lokasi budidaya lebah madu, tersedia sumber air bersih (sungai atau persawahan) pada radius 200-300 meter, temperatur suhu udara berkisar 20°C - 30°C serta lokasi budidaya lebah madu terhindar dari keramaian dan mudah dijangkau dengan kendaraan.

b. Luasan dan Tata Letak (*Layout*)

Bangsal dan Gudang Budidaya lebah madu *Trigona* sp. merupakan usaha pembesaran lebah dengan output produk madu. Rata-rata bangsal yang dimiliki oleh kelompok tani memiliki ukuran panjang 8 meter, lebar 1,5 meter dan tinggi 3 meter. Daya tampung setiap bangsal adalah sebanyak 45-60 kotak stup, dengan ukuran kotak stup yang digunakan adalah 50 cm x 20 cm x 20 cm. Saat ini KTH Madu Mas memiliki total 270 kotak stup dengan rata-rata produksi sebesar 200,5 Kg per tahun. Selain itu, kelompok tani juga memiliki sebuah gudang yang lokasinya berada di Desa Wata Benua. Gudang tersebut digunakan anggota kelompok tani sebagai sarana penyimpanan perlengkapan dan peralatan. Gudang yang dibangun memiliki ukuran panjang 6 meter, lebar 4 meter dan tinggi 4 meter. Konstruksi bangsal dan gudang yang digunakan adalah kayu. Penggunaan kayu sebagai bahan utama pembuatan bangunan tersebut juga bertujuan untuk menekan penggunaan biaya. Menurut Harjanto (2020) belum ada yang membuat aturan baku dalam mendesain kotak sarang bagi lebah madu, sehingga kelompok tani dalam membuat stup didasarkan pada pengalaman budidaya. Selanjutnya layout produksi, merupakan pengaturan penempatan fasilitas seperti bangsal dan gudang yang dimiliki kelompok tani sebagai upaya pengembangan dan peningkatan hasil produksi madu. Anggota kelompok tani telah merancang tata letak (*layout*) bangunan produksi sebaik mungkin dengan pertimbangan bahwa titik lokasi bangsal harus berada di areal hutan atau perkebunan yang memungkinkan lebah memperoleh pakan yang cukup. Hal yang juga menjadi fokus perhatian adalah bahwa bangsal diposisikan berada didekat sumber air seperti sungai ataupun persawahan. Menurut Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu (2018), air digunakan oleh

lebah untuk mengstabilkan suhu didalam stup. Selanjutnya memiliki akses yang dapat digunakan pembudidaya untuk melakukan kegiatan budidaya meliputi pengecekan dan pembersihan bangsal dan kotak stup serta pemanenan. Untuk lebih jelasnya, tata letak (*layout*) bangunan usaha budidaya lebah madu KTH Madu Mas.

c. Peralatan Produksi.

Peralatan produksi merupakan benda yang digunakan untuk mempermudah kegiatan budidaya. Secara umum peralatan yang dipakai terdiri dari ember, baskom, sendok, kain penyaring, parang, penutup wajah dan gergaji. Ember dan baskom digunakan untuk menampung produk lebah. Sendok digunakan pada saat panen yaitu untuk membersihkan kotak stup yang didalamnya masih terdapat produk lebah. Terdapat juga parang dan gergaji untuk memotong ranting pohon yang menutupi bangsal. Kain penyaring digunakan untuk memisahkan cairan madu dengan produk lebah lainnya. Selain itu terdapat penutup kepala agar pembudidaya tidak dikerumuni lebah pada saat melakukan pemanenan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hariyanto (2011) bahwa usaha budidaya lebah harus memiliki peralatan yang memadai sekurang-kurangnya adalah masker pelindung kepala, media penampung madu dan alat pemotong.

d. Proses Produksi

Proses budidaya lebah KTH Madu Mas dimulai sejak persiapan bangsal (rumah stup) dan stup, mendapatkan koloni dan pemindahan koloni, pemeliharaan dan pemanenan.

a) **Persiapan Bangsal dan Stup** Persiapan bangsal dan stup merupakan tahap awal dalam kegiatan budidaya lebah madu. Tahap ini dimulai dengan membersihkan bangsal dari kotoran yang terdapat di bagian bangsal. Pada tahap ini juga dilakukan pembersihan di area sekitar bangsal guna meminimalisir serangan hama pengganggu seperti semut dan laba-laba. Selanjutnya kotak stup sebagai wadah koloni lebah disiapkan. Kotak stup yang telah rusak ataupun lapuk karena dimakan rayap akan digantikan dengan kotak stup baru. Menurut Riyandoko dan Riendriasari (2016) bentuk dan ukuran stup sampai saat ini belum ada patokan pembuatannya. Salah satu bentuk dan ukuran stup yaitu dengan ukuran panjang 28 cm, lebar 20 cm dan tinggi 20 cm.

b) **Mendapatkan Koloni dan Pemindahan Koloni** Anggota kelompok tani biasanya mendapat bibit lebah di hutan atau kebun di sekitar Kecamatan Landono dan apabila koloni lebah yang diperoleh belum mencukupi kebutuhan, maka kelompok tani dapat membeli bibit lebah di koperasi atau di kelompok tani yang lain dengan harga Rp100.000,- per kotak stup yang berisi koloni lebah. Hal ini relevan dengan narasi Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu (2018) yang menjelaskan 65 koloni indukan dapat diperoleh dari pembudidayaan lebah atau melakukan pencarian koloni lebah di hutan atau sekitar kebun. Koloni lebah biasanya menempati lubang yang terdapat pada batang kayu atau bambu. Pembudidaya dalam memindahkan koloni juga dilakukan secara hati-hati sesuai dengan tahapan yang diuraikan Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu (2018) yaitu dengan menyiapkan kotak stup yang baru kemudian membelah kayu atau bilah bambu yang terdapat koloni lebah. Selanjutnya dilakukan pemindahan lebah ratu terlebih dahulu serta seluruh anggota koloni kedalam stup baru dan getah propolis ditempelkan pada lubang pintu keluar masuk lebah agar lebah mengenali stup barunya.

- c) Pemeliharaan Kegiatan pemeliharaan dilakukan agar hewan pengganggu tidak mendekati bangsal. Bentuk kegiatan pemeliharaan yang dilakukan pembudidaya yaitu melakukan pengecekan stup dan pembersihan bangsal yang dilakukan dua kali dalam sebulan. Pembersihan bangsal dilakukan dengan membersihkan sarang laba-laba dan memotong ranting pohon yang menutupi bangsal. Pemberian insektisida juga dilakukan apabila serangan hewan pengganggu seperti semut, laba-laba, burung telah parah. Jenis insektisida yang digunakan adalah Penalty ukuran 100 ml yang diperoleh dengan harga Rp45.000,- per botol. Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan sejalan dengan pendapat Dewantari dan Suranjaya (2019) bahwa pemeliharaan dilakukan secara rutin dan periodik meliputi pembersihan dari sarang semut/laba-laba dan pengecekan kondisi stup agar tidak terkena air hujan.
- d) Pemanenan dan Pengemasan Kegiatan panen dilakukan di akhir musim panas atau pada saat keseluruhan kotak stup terisi penuh. Anggota kelompok tani biasanya melakukan pemanenan pada pagi hingga siang hari. Hal ini dikarenakan pada waktu tersebut, lebah madu sedang sibuk mencari makanan sehingga yang tersisa di kotak stup hanya beberapa lebah saja. Pemanenan dilakukan dengan menggunakan alat seperti parang, sendok dan ditampung di ember plastik untuk selanjutnya dilakukan proses penyaringan menggunakan kain penyaring. Proses penyaringan dilakukan secara berulang 2-3 kali untuk menjamin cairan madu tidak terkontaminasi dengan partikel produk lebah lainnya. Setelah proses penyaringan selesai, produk madu dikemas menggunakan kemasan botol plastik ukuran 600 ml untuk siap didistribusikan ke pelanggan atau konsumen. Menurut Riyandoko dan Riendriasari (2016) pemanenan madu dapat dilakukan enam bulan setelah lebah madu *Trigona sp.* menempati stup. Lebih lanjut, Harjanto (2020) menjelaskan pemanenan madu bisa dilakukan jika kondisi koloni sehat, musim yang mendukung dan sumber pakan melimpah. Berdasarkan analisis aspek teknis, usaha budidaya lebah madu KTH Madu Mas adalah layak untuk dijalankan, karena telah memenuhi kriteria kelayakan usaha yaitu penentuan lokasi usaha yang tepat dan strategis, luasan produksi yang memadai, peralatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan budidaya dan standar operasional, layout (tata letak) produksi diatur sedemikian rupa berdasarkan prasyarat usaha budidaya yang baik dan proses produksi sesuai dengan pedoman budidaya instansi terkait.

Aspek Pasar Pengembangan Usaha Budidaya Lebah Madu *Trigona sp.* KTH Madu Mas

Pasar menjadi aspek yang penting dalam kajian suatu kelayakan karena aspek ini menentukan keberlangsungan kegiatan bisnis dimasa yang akan datang. Langkah yang harus dilakukan untuk mengetahui kelayakan aspek pasar adalah menganalisis peluang pasar dan bauran pemasaran. Jika kemampuan pasar dalam menyerap hasil produksi tinggi dan harga jual yang ditetapkan sesuai, maka akan menghasilkan pendapatan yang besar bagi kelompok tani dan begitu pula sebaliknya.

a. Peluang Pasar

Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa jumlah permintaan lebih besar dibanding jumlah produksi madu yang ditawarkan. Jumlah permintaan madu *Trigona sp.* dari Koperasi Meohai rata-rata mencapai 732,3 Kg per tahun. Informasi yang diperoleh dari anggota kelompok tani bahwa kedepannya tingkat permintaan konsumen terhadap madu akan bertambah seiring dengan meningkatnya kesadaran setiap orang untuk menjaga imunitas

dan kesehatan dengan mengkonsumsi madu. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa madu dapat dikonsumsi oleh berbagai tingkatan umur, baik anak-anak hingga lanjut usia. Produksi madu yang dihasilkan kelompok tani seluruhnya habis terjual. KTH Madu Mas yang memiliki enam bangsal mampu memproduksi madu rata-rata sebanyak 252 Kg selama tahun 2019 hingga 2021 yang dihasilkan dalam dua kali panen. Penawaran produk madu ini belum mampu memenuhi permintaan akan madu dari konsumen. Selisih 480,3 Kg madu ini merupakan peluang pasar (*market space*) yang dapat dimanfaatkan oleh kelompok tani dengan melakukan pengembangan produksi guna untuk memenuhi kebutuhan konsumen akan madu, baik dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kelompok tani ini memiliki peluang pasar yang besar sehingga usaha ini dapat dikatakan layak (*feasible*). Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2021) yang menyatakan selisih antara permintaan dan penawaran adalah peluang pasar, sehingga semakin tinggi permintaan dan semakin rendah penawaran pasar maka secara teoritis semakin besar pula peluang pasar (*market opportunity*). Selisih antara permintaan dan penawaran produk madu dapat dilihat pada Tabel 1.

b. Bauran Pemasaran

a) Produk

Suatu produk yang ditawarkan kepada konsumen senantiasa diusahakan agar nantinya produk tersebut dapat memenuhi kepuasan konsumen. Oleh karena itu, kelompok tani juga perlu memperhatikan kualitas produk madu yang ditawarkan agar konsumen dapat dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan. Jika produk yang dipasarkan berkualitas, akan memberikan hubungan positif terhadap penerimaan kelompok tani. Informasi yang diperoleh dari Ketua Koperasi Meohai, usaha budidaya lebah KTH Madu Mas menghasilkan produk madu trigona yang murni dan berkualitas baik. Pada kegiatan panen yang menghasilkan produk lebah selanjutnya dilakukan proses penyaringan. Penyaringan dilakukan untuk memperoleh cairan madu murni yang dilakukan 2-3 kali hingga cairan madu dirasa bersih dari komponen produk lebah lainnya. Cairan madu lebah yang dihasilkan memiliki rasa yang khas yaitu memiliki rasa asam manis. Hal ini menjadi kelebihan tersendiri madu jenis ini sehingga menambah daya tarik konsumen atau pelanggan untuk mau membeli produk madu ini. Fakta ini relevan dengan pendapat Rosyidi *et al.* (2018) bahwa lebah *Trigona sp.* merupakan lebah tidak bersengat dan memiliki keunggulan rasa madu yang khas lebih asam.

b) Harga

Harga merupakan salah satu pertimbangan konsumen dalam membeli produk (madu). KTH Madu Mas dalam penentuan harga produk madu selalu mengacu pada tingkat harga pasar yang berlaku. Output dari usaha budidaya ini adalah produk madu. Produk madu dijual dalam dua jenis, yaitu dijual per kilogram kepada koperasi yang telah menjalin kesepakatan dan dijual per botol ukuran 600 ml untuk komersial. Produk madu yang didistribusikan per kilogram kepada Koperasi Meohai yang terletak di Kecamatan Ranomeeto dijual dengan harga Rp120.000,- per kilogramnya. Sedangkan untuk keperluan komersial, kelompok tani menjual produk madu sebesar Rp125.000,- untuk setiap botol ukuran 600 ml. Menurut Fadhillah dan Rizkika (2015) harga madu klanceng atau lebah trigona lebih mahal dari pada madu lebah lain. Hal ini dikarenakan konsumen pada umumnya meyakini kualitas madu klanceng lebih baik dibanding madu lebah lain.

Tabel 1
Selisih Rata-Rata Jumlah Permintaan dan Penawaran Produk Madu *Trigona sp.*, Periode 2019-2021

Produk	Penawaran (Kg)	Permintaan (Kg)	Selisih (Kg)
Madu <i>Trigona, sp</i>	252	732,3	480,3

Sumber: Data Diolah

c) Tempat (Saluran Distribusi)

Penentuan tempat atau saluran distribusi merupakan salah satu aspek dari pemasaran. Saluran distribusi yang digunakan untuk pemasaran dapat memperlancar dan mempermudah penyaluran produk dari produsen kepada konsumen madu. Saluran distribusi produk madu *Trigona sp.* terdiri atas pedagang pengumpul atau grosir, koperasi dan konsumen akhir. Pedagang pengumpul atau grosir yang dituju adalah pedagang pengumpul yang terdapat di Kota Denpasar dan Kendari serta koperasi yang dimaksud adalah Koperasi Meohai. Sedangkan untuk konsumen akhir yang dituju berasal dari daerah sekitar usaha budidaya kelompok tani.

Menurut Suherman, *et al* (2017) indikator keberhasilan pemasaran produk madu adalah sistem pemasaran berlangsung secara efisien. Diketahui bahwa kelompok tani dalam menyalurkan produk madu tergolong dalam kategori usaha yang menggunakan saluran pemasaran pendek, dimana hanya terdapat maksimal 3 pelaku pasar yang terlibat. Saluran pemasaran yang pendek berpotensi mengefisienkan saluran distribusi madu dan meminimalkan biaya pemasaran.

d) Promosi

Promosi merupakan salah satu elemen bauran pemasaran yang digunakan untuk mengadakan komunikasi dengan pasarnya, sebab dengan promosi kelompok tani dapat memperkenalkan produk madu kepada konsumen. Promosi yang dilakukan anggota kelompok adalah dengan menawarkan kepada pedagang pengumpul atau grosir dengan mendatangi tempat usaha tersebut sambil memperkenalkan produk madu ataupun menjalin komunikasi via handphone dengan pelanggan yang tidak bisa ditemui secara langsung. Pada awal berjalannya usaha, kelompok tani dalam kegiatan mempromosikan produk madu juga dibantu oleh pihak akademisi dan Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tenggara melalui kelompok kerja penyuluhan. Namun dengan seiring berjalannya usaha, kelompok tani telah memiliki pelanggan atau saluran pemasaran yang tetap. Saluran pemasaran yang terjalin semakin kuat karena dalam kegiatan pemasaran kelompok tani ini senantiasa mengedepankan pelayanan yang ramah. Hasil penelitian Suherman *et al.* (2017) menunjukkan bahwa strategi pemasaran meliputi peningkatan penjualan produk didukung dengan beberapa kegiatan meliputi promosi, distribusi dan layanan konsumen serta variasi produk.

Berdasarkan hasil analisis aspek pasar, untuk peluang pasar usaha budidaya lebah madu KTH Madu Mas termasuk dalam kategori usaha yang memiliki peluang pasar yang cukup besar. Hal ini dikarenakan jumlah permintaan produk madu lebih besar dari jumlah produk madu yang ditawarkan. Sementara untuk bauran pemasaran yang terdiri dari produk, harga, saluran pemasaran dan promosi yang dilakukan telah memberikan hasil sesuai yang diharapkan sehingga keadaan usaha budidaya kelompok tani ini dinilai dari aspek pasar layak untuk dijalankan.

SIMPULAN

Usaha lebah madu trigona, sp yang dijalankan oleh KTH Madu Mas secara aspek teknis layak untuk terus dikembangkan karena telah memiliki lokasi usaha budidaya yang tepat, luasan produksi yang memadai dan layout bangunan produksi yang tertat dengan baik serta proses produksi sesuai dengan standar operasional. Adapun dari aspek pasar menunjukkan bahwa KTH Madu Mas layak untuk dijalankan karena memiliki peluang pasar yang besar dan bauran pemasaran produk madu yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, Wicandra D. (2019). *Kiat Praktis Budidaya Lebah Trigona (Heterotrigona Itama)*. Lampung: Laduny Alifatama.
- Adalina, Y. (2017). Kualitas Madu Putih asal Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*, 3, 189-193.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu. (2018). *Panduan Singkat Budidaya dan Breeding Lebah Trigona sp. Mataram*. Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan Bukan Kayu
- Fadhilah R, Rizkika K. (2015). *Laba Lebah Tanpa Sengat*. PT. Trubus Swadaya.
- Hapsari H, Djuwendah E, Supriyadi Y. (2018). Optimalisasi Manajemen Usaha Lebah Madu untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Kasus pada Kelompok Tani Sunda Mukti, Desa Cilengkrang, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung). *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 7(1), 46-50. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i1.11878>.
- Harjanto S, Mujiyanto M, Arbainsyah, Ramlan A. (2020). *Petunjuk Praktis Budidaya Lebah Madu Kelulut sebagai Alternatif Mata Pencaharian Masyarakat*. Yayasan Swaraowa
- Hariyanto T. (2011). *Budi Daya Lebah Madu*. Caraka Darma Aksara.
- Hidayat A. (2021). *Studi Kelayakan Bisnis*. Insan Cendekia Mandiri.
- Ie, M., Fransiska, A. (2021). Pengembangan Usaha Madu Trigono di Belitung. *Prosiding Nasional. Seri Seminar Nasional ke III Universitas Tarumanagara*, 1701-1706.
- Murdiono, D.A.S. (2016). Peran Kelompok Budidaya Lebah Madu dalam Pengembangan Kampung Agrowisata di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal UNRAM*. 1-16
- Nurmalina R, Sarianti T, Karyadi A. (2020). *Studi Kelayakan Bisnis*. PT. Penerbit IPB Press.
- Riyandoko, R. S. D. (2016). Memelihara Lebah Trigona: Panen Madu Tanpa Tersengat. *Lembar Informasi Kanoppi*, 3, 1-4
- Rosyidi, D., Radianti L. E., Minarti, S., Mustakim, S. A., Jaya, F., Aziz, A. (2018). Perbandingan Sifat Antioksidan Propolis pada Dua Jenis Lebah (Apis Mellifera dan Trigona sp) di Mojokerto dan Batu, Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak*, 13(2), 108-117. 10.21776/ub.jitek.2018.013.02.5.

- Saepudin, R., Kadarsih, S., Sidahuruk, R. (2017). Pengaruh Integrasi Lebah dengan Palawija terhadap Produksi Madu di Daerah Rejang Lebong Bengkulu. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 12(1), 55-63. <https://doi/10.31186/jspi.id.12.1.55-63>.
- Srikalimah, Akbar, M., Jauhari, A. (2018). Peningkatan Kualitas dan Diversifikasi Produk Madu di Desa Sukarame Kecamatan Mojojoto Kota Kediri Jawa Timur. *Amaliah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 208-216. 10.32696/ajpkm.v2i2.204.
- Suherman, D., Kadarsih, S., Gusmanto, M.G. (2017). Strategi Pemasaran Madu berdasarkan Karakteristik Konsumen di Kota Bengkulu. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 12(2), 171-183.
- Winahyu, N., Amirudin, F., Azizah, I., N. (2021). Analisis Pemasaran Lebah Madu Klanceng (*Trigona*, sp) di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Agribest*, 5(1), 25-33.
- Yuwono, I., Salim, A. T. A., Romandoni, N., Putra R. G., Rezika W.Y., Putra, G. A., Sari, P.A. (2021). Implementasi Iptek di Sektor Bisnis Rintisan (Start-Up) secara daring pada komoditas Madu Lebah Kelanceng di Wilayah Pacitan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4).